

BAB. 3

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai metode penelitian meliputi metode yang digunakan, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data.

Fenomena yang dijadikan objek penelitian adalah mengenai pemilikan sapi aduan yang berkaitan erat dengan status sosial pemilik sapi, hubungan antara pemilik sapi dan perawatnya (*tokang rabat*), dan perubahan fungsi aduan sapi pada masyarakat di Kabupaten Jember.

3.1. Metode Yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian.²⁵ Dalam metode kualitatif peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan memahami aktualitas masyarakat sebagaimana masyarakat itu sendiri mempersepsikan diri mereka. Masyarakat yang menjadi sasaran pengamatan lebih dipandang sebagai informan penelitian yang memiliki kreativitas, pendapat, sikap, dan cita-cita, yang kesemuanya menjadi realitas dalam masyarakat.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jember (terutama di daerah Jember Utara), Propinsi Jawa Timur. Lokasi ini ditetapkan dengan beberapa

²⁵ Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methode*, Allyn and Bacon Inc, Boston, 1982, Hal. 28

pertimbangan, Pertama, daerah ini merupakan daerah yang masih melestarikan budaya aduan sapi. Kedua, Lokasi ini dekat dengan tempat tinggal peneliti. Ketiga, terbatasnya dana yang dimiliki peneliti. Keempat, karena berdasarkan pengamatan pendahuluan, sapi-sapi aduan tersebut banyak terdapat di daerah Jember, terutama di daerah Jember utara yang dihuni oleh sebagian besar masyarakat Madura. Hal ini karena yang menjadi cikal bakal aduan sapi adalah Ki Ronggo, berasal dari Pamekasan – Madura. Ia diangkat menjadi menteri Anom di Besuki dan kemudian membuka kota baru yakni Bondowoso. Di Bondowoso inilah pertama kali terdapat aduan sapi dan berlangsung sampai tahun 1997. Setelah itu sejak tahun 1998 para Kyai di Bondowoso melarang pelaksanaan kontes aduan sapi, sehingga pelaksanaan aduan sapi selanjutnya berpindah ke daerah Jember.

3.3. Informan Penelitian

Dalam suatu penelitian kualitatif pada dasarnya tidak terlepas dari adanya manusia sebagai alat pengumpul data utama. Manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan informan yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, setelah menetapkan lokasi penelitian maka perlu memilih informan untuk memperoleh data yang diperlukan.

Informan adalah orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.²⁶ Informan

²⁶ Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hal90

dalam penelitian ini adalah pemilik sapi aduan, tukang rawat, dan petaruh yang bertempat tinggal di daerah Kabupaten Jember. Unit analisisnya adalah komunal. Jadi individu-individu tersebut di atas bisa dijadikan informan kunci dalam menjelaskan mengenai aduan sapi dan seluk beluknya secara mendetail.

Penelitian ini akan dilakukan di daerah Jember Utara, karena dihuni oleh mayoritas etnis Madura yang gemar terhadap aduan sapi dan banyak memelihara sapi aduan. Populasi dalam penelitian ini dalam konteks sasaran penelitian adalah para pemilik sapi aduan, perawat dan petaruh. Sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian.²⁷ Dalam penelitian ini tidak semua populasi dijadikan objek, namun diwakili oleh beberapa orang yang dipilih sebagai sampel.

Dalam menentukan sampel penelitian dilakukan secara purposive, dengan alasan bahwa yang dijadikan sebagai informan adalah pemilik sapi aduan sebanyak 10 orang dan yang merawat sapi aduan sebanyak 10 orang, serta petaruh sebanyak 5 orang. Penentuan sampel penelitian ini dimaksudkan untuk diwawancarai.

Untuk memperoleh data, penulis menggunakan informan dengan cara yang sangat spesifik agar tidak dikacaukan dengan konsep-konsep seperti subyek, responden dan pelaku. Spradley mengatakan bahwa penelitian ilmu sosial yang menggunakan subyek biasanya mempunyai tujuan tertentu, yaitu

²⁷ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Tiara Wacana yogyakarta, Jakarta, 1997, hal.38.

untuk menguji hipotesis. Bekerja dengan menggunakan subyek dimulai dengan ide-ide yang telah ditetapkan sebelumnya, bekerja dengan informan dimulai dari ketidak tahuan. Subyek tidak mendefinisikan hal-hal penting yang harus ditemukan oleh peneliti, akan tetapi informan yang mendefinisikannya.²⁸

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara secara mendalam atau *in-depth interview*. Menurut Sutrisno Hadi dikatakan bahwa metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁹ Metode observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung melalui pengamatan, sehingga dapat mengetahui secara jelas lokasi dan aktivitas masyarakat setempat.

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data atau informasi dari sejumlah informan yang dipilih dan mengerti tentang masalah yang diteliti. Sebagaimana dikemukakan oleh Irawati Singarimbun bahwa salah satu metode pengumpulan data dengan jalan wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden atau informan.³⁰ Jadi wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan informan. Melalui wawancara dapat digali apa yang diketahui dan dirasakan oleh individu sebagai anggota masyarakat dan melalui observasi berbagai interaksi sosial dapat dilihat dan dicatat.³¹

²⁸ Spradley, *Metode Etnografi*, Tiara Wacana Yogja, Yogyakarta, 1997, hal.38.

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Andi Offset, Yogyakarta, 1978, hal.136.

³⁰ Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 1989, hal. 192.

³¹ Dyson, *Etnometodologi*, dalam Suyanto, dkk, (Ed) *Metode Penelitian Sosial*, Airlangga University Press, Surabaya, hal. 192.

Selain observasi dan wawancara, penulis menggunakan metode dokumenter untuk memperoleh data tambahan dan sekaligus dapat dijadikan sebagai komparasi dengan data yang diperoleh di lapangan. Maksud dari metode dokumenter ini agar memperoleh data yang lengkap. Manakala data yang diperoleh di lapangan kurang lengkap ataupun terdapat semacam keragu-raguan dan kekaburan, maka bisa dibantu dengan dokumen atau literatur yang sudah disediakan, baik diperoleh di perpustakaan maupun koleksi pribadi. Menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin dikatakan bahwa literatur dapat digunakan sebagai sumber data penunjang dalam melakukan kegiatan penelitian.³²

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik-teknik yaitu : pertama, pengamatan atau observasi secara langsung di lapangan. Hal ini dilakukan untuk melihat secara langsung seorang *tokang rabat* dalam merawat sapi aduan termasuk melatih fisiknya sebagai upaya persiapan untuk diadu atau dilombakan. Selain itu melakukan pengamatan secara langsung di lapangan pada saat sapi diadu, sehingga dapat mengetahui kegiatan para pemilik sapi, perawat, pendukung atau *tokang seler*, dan para petaruh. Ke dua, bisa melakukan wawancara dengan pemilik sapi, perawat dan pendukungnya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan terutama mengenai pola hubungan antara pemilik sapi dan perawatnya. Di samping itu, melakukan wawancara dengan para petaruh dan juga penonton agar memperoleh data tentang aktivitas taruhan dalam aduan sapi.

³² Strauss dan Collin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, hal. 52.

Data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara dipilah-pilah secara obyektif dan rasional sehingga validitas data dapat dipertanggung jawabkan. Kemudian untuk memperoleh data tambahan, maka digunakan metode dokumenter, yakni mengambil pendapat orang dalam literatur dan buku-buku. Hal ini dimaksudkan agar mendapat tambahan data dan sekaligus dapat dikomparasikan dengan data hasil temuan di lapangan.

3.5. Analisis dan Interpretasi Data

Data yang diperoleh dari lapangan tentunya harus dianalisis agar bisa menjadi fakta yang realistis. Dalam menganalisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, menggambarkan secara obyektif dari data atau temuan di lapangan. Kemudian data yang diperoleh dari lapangan dipilah-pilah, sehingga data tersebut benar-benar akurat dan otentik serta ada relevansinya dengan substansi permasalahan. Selanjutnya menginterpretasikan data dan sekaligus menganalisisnya sehingga menjadi fakta yang siap disajikan dalam bentuk laporan. Dengan kata lain, data yang sudah menjadi fakta tersebut direkonstruksi sedemikian rupa berdasarkan aturan tata tulis yang selalu mengedepankan obyektifitas, rasionalitas, dan logik.

Pada prinsipnya proses analisis data yang diperoleh dari lapangan dilakukan bersamaan dengan penyimpulan data. Hal ini karena pada saat pengumpulan data secara tidak langsung terjadi proses analisis data. Maksudnya agar data atau informasi yang diperoleh dari lapangan dapat

langsung dibedakan, sehingga mempermudah dalam menganalisis data dan menginterpretasikannya.

Kegiatan selanjutnya adalah menyederhanakan data agar dapat digunakan untuk menjelaskan permasalahan. Setelah semua data atau informasi dianggap memadai, maka proses analisis dan interpretasi data sudah dapat dilaksanakan. Dalam kegiatan ini sudah tentu harus didasarkan dan disesuaikan dengan substansi permasalahan dan tujuan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil analisis data dapat menggambarkan secara komprehensif dan obyektif mengenai aduan sapi di Jember.